

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Sustainable Development Goals (SDG's) atau tujuan pembangunan berkelanjutan yang merupakan komitmen global dan nasional untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan (Bappenas, 2023). SDG's mempunyai rancangan target yang telah disepakati oleh PBB dengan 17 tujuan yang harus dicapai pada tahun 2030 mendatang (Sekar Panuluh & Fitri, 2015, hlm. 9). SDG's ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu di seluruh dunia, baik dari generasi saat ini maupun yang akan datang, dengan mengatasi berbagai tantangan global, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, perdamaian, dan keadilan (Kopnina, 2020). Dengan demikian, SDG's merupakan upaya yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

Salah satu tujuan SDG's yang menjadi fokus di Indonesia adalah tujuan No. 15 (Ekosistem Daratan). Tujuan SDG's No.15 adalah untuk melindungi, merestorasi, dan meningkatkan pengelolaan ekosistem daratan, serta mengelola hutan secara berkelanjutan, menghentikan kerusakan lahan, memulihkan degradasi, dan melindungi keanekaragaman hayati (UNESCO, 2005). Pada tujuan SDG's No. 15 memiliki 12 indikator, di mana salah satu indikatornya ialah melindungi keanekaragaman hayati dan penghuni alam (Küfeoğlu, 2022, hlm. 459). Pada indikator ini dijelaskan bahwa pada tahun 2030 setiap individu mengambil peran besar dalam penyelamatan keanekaragaman hayati secara global dan melestarikan keanekaragaman hayati (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). SDG's No.15 merupakan salah satu isu utama UNESCO terkait agenda SDG's di Indonesia (Bappenas, 2023). Sehingga, tujuan SDG's No.15 ini harus segera dipenuhi seluruh indikatornya agar indikator-indikator yang telah dirancang dapat tercapai pada tahun 2030 mendatang.

Terdapat solusi yang ditawarkan oleh UNESCO untuk mencapai tujuan SDG's No. 15 di tahun 2030 salah satunya yaitu melalui pendidikan (Safitri et al., 2022, hlm. 7097). Pendidikan dapat dan harus berkontribusi pada tujuan SDG's (UNESCO, 2020). Integrasi SDG's dalam pendidikan menghasilkan konsep *Education For Sustainable Development* (ESD), yang bertujuan mengembangkan kompetensi individu untuk mempertimbangkan dampak sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan dalam tindakan mereka (UNESCO, 2020). ESD berfokus pada kemampuan individu atau kelompok dalam mempertimbangkan dimensi alam dan sosial dalam pengambilan keputusan, agar dapat memenuhi kebutuhan sekarang tanpa merugikan masa depan (Arwan et al., 2021). ESD sangat tepat untuk menunjang SDG's karena dengan ESD dapat menambah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk mengambil keputusan yang tepat dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab untuk integritas lingkungan, kelangsungan ekonomi, dan masyarakat yang adil (UNESCO, 2005). Sehingga dapat dikatakan ESD merupakan sarana yang dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep tujuan SDG's No. 15 sebagai upaya mengubah cara pandang dan sikap terhadap lingkungan hidup.

Mengubah cara pandang dan sikap tidak serta merta langsung selesai dalam beberapa saat, melainkan hal tersebut dapat diubah perlahan serta bertahap melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan sikap peserta didik (A, 2022, hlm. 5). Sekolah Dasar menjadi jenjang awal pendidikan bagi peserta didik (Maskur, 2023, hlm. 195). Begitupun dengan ESD perlu dikenalkan sejak dini melalui pendidikan di Sekolah Dasar dengan tujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab atas permasalahan yang terjadi di masa kini dan di masa depan (Saffanah, N.N., & Hamdu, G. 2022, hlm. 4). Keberhasilan ESD di Indonesia dapat dicapai melalui pendidikan di Sekolah Dasar dengan cara mengembangkan perangkat pembelajaran, serta kegiatan yang memfasilitasi peserta didik agar dapat memahami, tumbuh kesadaran dan memiliki gaya hidup yang berkelanjutan (ESD Indonesia, 2023). ESD sangat penting sebagai upaya meningkatkan

kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar dan dapat menunjang tujuan SDG's salah satunya tujuan No. 15 di Indonesia (Kemendikbud, 2021).

Penerapan ESD yang menunjang tujuan SDG's No.15 salah satunya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. IPAS adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta interaksi antara keduanya, juga kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya (Kemendikbud, 2022). Tujuan dari pelajaran IPAS di Sekolah Dasar adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang masyarakat, lingkungan, dan peristiwa sehari-hari dalam konteks sosial dan alam yang saling berkaitan (Asmaul Husnah et al., 2023, hlm. 58). Hal ini pun sejalan dengan pembelajaran berbasis ESD dimana terdapat penekanan terhadap mendidik individu supaya individu memiliki sikap, perilaku, keterampilan, serta pengetahuan yang dapat membuat keputusan guna menguntungkan dirinya serta orang lain di masa sekarang dan masa yang akan datang (Purnamasari & Hanifah, 2021, hlm. 69). Oleh karena itu, ESD perlu diintegrasikan dalam pelajaran IPAS karena ESD tidak hanya mengajarkan kognitif saja tetapi kecakapan peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu materi pada mata pelajaran IPAS di fase B ialah keanekaragaman hayati. Pelajaran IPAS materi keanekaragaman hayati di Sekolah Dasar bertujuan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kekayaan alam yang bermanfaat jangka panjang, baik untuk saat ini maupun masa depan (Zam Zam Jamaludin, 2022, hlm. 1554). Hal inipun sejalan dengan tujuan ESD yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik melalui tindakan nyata, dengan memperhatikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan sekitar, baik dalam kondisi saat ini maupun di masa depan (Septiani, 2020; Salsabila, 2021, hlm. 17). Oleh karena itu, pada mata pelajaran IPAS materi keanekaragaman hayati di sekolah dasar dapat diimplementasikan dengan adanya penerapan ESD yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.

Dini Febriantri, 2025

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ESD UNTUK MENINGKATKAN SYSTEM THINKING COMPETENCY MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR UNTUK MENUNJANG TUJUAN SDG'S NO 15

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terdapat delapan kompetensi berkelanjutan yang harus dimiliki peserta didik agar dapat menunjang dan berpartisipasi dalam proses SDG's (UNESCO, 2020). Salah satunya adalah kompetensi berpikir sistem (*system thinking competency*) yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam ESD (Misriani et al., 2023, hlm 211). *System thinking competency* menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai peserta didik untuk dapat bertahan hidup di masa sekarang maupun masa yang akan datang. *System thinking competency* yaitu kemampuan untuk memahami suatu masalah secara kompleks pada suatu sistem, sehingga dapat memutuskan suatu solusi dengan pertimbangan keterkaitan antar satu dengan yang lainnya (Andriani, 2021, hlm. 1330). Oleh karena itu, *system thinking competency* dibutuhkan dalam pelajaran IPAS di Sekolah Dasar karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

Indikator keberhasilan pada *system thinking competency* yaitu: (1) mengenali dan memahami hubungan; (2) menganalisis sistem yang kompleks; (3) memikirkan tentang bagaimana suatu sistem berada dalam daerah dan ukuran yang berbeda; dan (4) mengambil keputusan dalam wacana berkelanjutan sebagai solusi dari ketidakpastian suatu fenomena permasalahan yang dihadapinya (Misriani et al., 2023, hlm. 113). Berpikir sistem (*system thinking*) merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skill* (HOTS). Ketika peserta didik memiliki *system thinking competency* dengan baik maka mereka akan memahami konten dengan baik, meskipun tidak mempelajari setiap komponen secara spesifik (Meilinda et al., 2018 ; Misriani et al., 2023, hlm. 112).

System thinking competency mengenai materi keanekaragaman hayati merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik sebagai kompetensi awal. Dengan adanya *system thinking competency* pada peserta didik di Sekolah Dasar dapat membantu dalam memahami dan melestarikan keanekaragaman hayati yang ada di lingkungannya. Dengan adanya *system thinking competency* mengenai pemahaman materi keanekaragaman hayati dan melestarikannya, peserta didik pun dapat turut berkontribusi untuk

mendukung keberhasilannya SDG's yang terdapat di tujuan No. 15 (Ekosistem Daratan). Sehingga, peserta didik harus mempunyai *system thinking competency* dalam pelajaran IPAS materi keanekaragaman hayati sebagai salah satu cara mendukung tujuan SDG's no 15 (Ekosistem Daratan) ini.

Berdasarkan hasil observasi selama melakukan program Kampus Mengajar Angkatan 7 yang dilakukan oleh penulis pada bulan Februari sampai Juni 2024 pada salah satu SD di Kab. Bandung Barat, ditemukan adanya permasalahan terkait peserta didik belum bisa menerapkan sikap yang dapat menunjang tujuan SDG's No.15 karena rendahnya *system thinking competency* peserta didik dalam pelajaran IPAS khususnya materi keanekaragaman hayati. Peserta didik belum bisa menunjukkan perhatian terhadap pentingnya menjaga keanekaragaman hayati yang ada dilingkungannya, seperti peserta didik masih sering membuang sampah sembarangan serta merusak tanaman dan hewan tanpa mereka sadari hal tersebut dapat mempengaruhi ekosistem. Selain itu, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2023) menyatakan penyebab utama hilangnya keanekaragaman hayati adalah maraknya perburuan ilegal terhadap satwa serta perubahan vegetasi yang berfungsi sebagai habitat dan tempat berkembang biak satwa. Dengan demikian, permasalahan ini menjadi isu krusial yang perlu segera ditangani secara serius.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar cenderung berfokus pada hafalan materi tanpa adanya penerapan secara langsung, sehingga peserta didik kesulitan memahami hubungan yang saling keterkaitan dalam lingkungan. Selain itu, bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada buku cetak dari pemerintah yang kurang mendukung. Bahan ajar tersebut hanya berupa bahan bacaan, tidak memuat kegiatan-kegiatan yang menunjang nilai-nilai berkelanjutan, penjelasan yang sangat terbatas, dan isi dari bahan ajar yang belum bisa meningkatkan *system thinking competency*.

Pemasalahan mengenai kurangnya *system thinking competency* yang menyebabkan peserta didik belum bisa menerapkan sikap yang dapat menunjang SDG's No. 15 juga di temukan oleh penulisan terdahulu berupa

Dini Febriantri, 2025

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ESD UNTUK MENINGKATKAN SYSTEM THINKING COMPETENCY MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR UNTUK MENUNJANG TUJUAN SDG'S NO 15

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan berfikir sistem peserta didik Sekolah Dasar masih dikriteria cukup, dimana terdapat peserta didik yang menjawab soal secara tidak maksimal dengan kriteria soal yang sesuai dengan indikator berfikir sistem (Haniyah & Hamdu, 2022, hlm. 210). Berdasarkan penulisan terdahulu ditemukan masalah berupa kualitas pendidikan Indonesia saat ini masih sangat terbelakang hal ini di dasari karena tidak adanya kesadaran dan pemahaman tentang mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan pada peserta didik, sehingga penerapan SDG's masih terkesan jalan di tempat sampai saat ini hal ini bisa terjadi karena kurangnya penerapan ESD dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar (Munawarti et al., 2024, hlm. 210).

System thinking competency merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar. Peserta didik yang tidak berpikir sistematis cenderung hanya memandang masalah dari satu perspektif dan tidak menyadari dampak dari keputusann maupun tindakannya terhadap hal-hal lain. Peserta didik yang tidak memiliki *system thinking competency* cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat, karena peserta didik tidak dapat menghubungkan berbagai aspek atau dampak dari keputusan yang diambil (Nuraeni et al., 2020, hlm. 3). Pada materi keanekaragaman hayati peserta didik hanya fokus pada pemahaman dasar mengenai keanekaragaman hayati tanpa menyadari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keanekaragaman hayati. Peserta didik tidak mengetahui dampak dari tindakan mereka terhadap ekosistem secara keseluruhan yang dapat berpotensi merusak keseimbangan alam (Zam Zam Jamaludin, 2022, hlm. 1550). Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki *system thinking competency* terkhususnya pada materi keanekaragaman hayati.

Berdasarkan penulisan-penulisan yang dipaparkan diatas, terdapat perbedaan antara kondisi ideal dan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Seharusnya pada kondisi ideal, peserta didik mempunyai *system thinking competency* pada pelajaran IPAS terkhususnya materi keanekaragaman hayati dan memahami nilai-nilai keberlanjutan yang berkaitan dengan materi. Namun, pada kenyataan kurangnya *system thinking competency* peserta didik terkait

Dini Febriantri, 2025

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ESD UNTUK MENINGKATKAN SYSTEM THINKING COMPETENCY MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR UNTUK MENUNJANG TUJUAN SDG'S NO 15

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

materi keanekaragaman hayati dan kurangnya penerapan nilai-nilai keberlanjutan. Sehingga, dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator seharusnya dapat lebih aktif dalam usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam pelajaran IPAS terkhususnya materi keanekaragaman hayati.

Langkah untuk mencapai hal ini adalah dengan memasukkan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dapat digunakan adalah bahan ajar berbasis ESD. Upaya untuk mewujudkan hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam bahan ajar pada mata pelajaran IPAS (Munawarti et al., 2024, hlm. 208). Dengan mengembangkan bahan ajar berbasis ESD dalam pembelajaran IPAS berguna bagi peserta didik untuk mempunyai *system thinking competency* dan penerapannya dalam nilai-nilai keberlanjutan yang dapat menunjang SDG's No. 15 (Ekosistem Daratan).

Bahan ajar memiliki peran pokok dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan bahan ajar dapat membantu pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran (Putri Hariyati & Rachmadyanti, 2022, hlm. 1473). Pada pelajaran IPAS sangat membutuhkan bahan ajar yang inovatif dalam kegiatan pembelajaran supaya pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan karena keberhasilan pembelajaran juga ditentukan dengan bahan ajar yang digunakan (Purnamasari, 2021, hlm. 69). Pembelajaran IPAS dengan menggunakan bahan ajar dapat mewujudkan *system thinking competency* peserta didik Sekolah Dasar (Puspitasari et al., 2024, hlm. 1239). Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan sumber yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu pendidik dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, serta meningkatkan efektivitas dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Bahan ajar berbasis ESD merupakan bahan ajar yang menerapkan nilai-nilai keberlanjutan. Bahan ajar berbasis ESD kaitannya dengan mata pembelajaran IPAS sangat diperlukan (Dularip, 2020, hlm. 35). Hal ini didasari karena ESD sangat berkorelasi dengan pelajaran IPAS khususnya pada materi

keanekaragaman hayati yang dapat menunjang tujuan SDG's No. 15, dengan menyajikan contoh nyata didalam kehidupan sehari hari untuk membantu peserta didik dalam menguasai materi (Andriani & Hamdu, 2021). Bahan ajar berbasis ESD mempunyai tiga domain yang harus dicapai dalam proses pembelajaran, diantaranya: (1) kognitif, merupakan pengetahuan dan keterampilan yang harus di miliki peserta didik untuk menunjang SDG's; (2) sosio-emosional, merupakan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik dalam berinisiasi serta berpartisipasi dalam menunjang SDG's; dan (3) perilaku, menitik beratkan pada tindakan atau aksi nyata, peserta didik mampu merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan berkontribusi serta terfokus pada aspek lingkungan, aspek sosial-budaya, serta aspek ekonomi (UNESCO 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan bahan ajar berbasis ESD harus mencakup indikator tujuan pembelajaran tersebut agar bisa menunjang tujuan SDG's No. 15 untuk mengubah sikap terhadap lingkungan hidup, serta mencakup tiga ranah dan aspek dalam ESD.

Bahan ajar berbasis ESD sangat relevan dengan pengembangan *system thinking competency* pada materi keanekaragaman hayati bagi peserta didik sekolah dasar, karena dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara berbagai komponen dalam ekosistem (Jamaludin, 2022, hlm. 42). Melalui ESD, peserta didik diajarkan untuk mengenali pentingnya keanekaragaman hayati bagi keseimbangan alam dan kelangungan hidup manusia, serta dampak negatif yang timbul dari kerusakan lingkungan (Erlinawati et al., 2024, hlm. 72). Dengan mengintegrasikan *system thinking competency*, peserta didik dapat memahami bagaimana perubahan dalam satu elemen ekosistem, seperti hilangnya spesies, dapat mempengaruhi elemen lain seperti rantai makanan, kualitas udara, dan sumber daya alam (Haniyah & Hamdu, 2022, hlm. 208). Hal ini mendorong peserta didik untuk melihat masalah keanekaragaman hayati secara holistik, mengembangkan pemahaman tentang interaksi antar komponen alam, dan mempersiapkan mereka untuk mengambil tindakan yang mendukung pelestarian alam dan keberlanjutan lingkungan.

Dini Febriantri, 2025

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ESD UNTUK MENINGKATKAN SYSTEM THINKING COMPETENCY MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR UNTUK MENUNJANG TUJUAN SDG'S NO 15

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis *Education for Sustainable Development* (ESD) sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar yang bertujuan untuk meningkatkan *system thinking competency* yang dapat menunjang *SDG's*. Dengan mengembangkan bahan ajar berbasis ESD ini diharapkan bisa bermanfaat bagi peserta didik agar lebih memahami materi terkait keanekaragaman hayati dan penerapan nilai-nilai keberlanjutannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, penulis memutuskan untuk melakukan penulisan dengan judul "Warisan Daerahku: Bahan Ajar Berbasis ESD Untuk Meningkatkan *System Thinking Competency* Materi Keanekaragaman Hayati Peserta didik Fase B Sekolah Dasar Untuk Menunjang Tujuan *SDG's* No. 15.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum dari penulisan ini adalah “bagaimana pengembangan bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD materi keanekaragaman hayati untuk meningkatkan *system thinking competency* peserta didik fase B Sekolah Dasar untuk menunjang tujuan *SDG's* No 15?”. Untuk memfokuskan penulisan ini, rumusan masalah umum tersebut kemudian dijabarkan ke dalam rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD materi keanekaragaman hayati yang dapat meningkatkan *system thinking competency* peserta didik fase B Sekolah Dasar untuk menunjang tujuan *SDG's* No 15?
2. Bagaimanakah hasil validasi ahli bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD materi keanekaragaman hayati yang dikembangkan untuk meningkatkan *system thinking competency* peserta didik fase B Sekolah Dasar untuk menunjang tujuan *SDG's* No 15?
3. Bagaimanakah peningkatan *system thinking competency* peserta didik fase B Sekolah Dasar pada untuk menunjang tujuan *SDG's* No 15 setelah belajar dengan menggunakan bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD materi keanekaragaman hayati?

Dini Febriantri, 2025

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ESD UNTUK MENINGKATKAN SYSTEM THINKING COMPETENCY MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR UNTUK MENUNJANG TUJUAN *SDG's* NO 15

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD materi keanekaragaman hayati untuk meningkatkan *system thinking competency* peserta didik fase B Sekolah Dasar untuk menunjang tujuan SDG’s No 15;
2. Mendeskripsikan hasil validasi ahli terkait bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD materi keanekaragaman hayati untuk meningkatkan *system thinking competency* peserta didik fase B Sekolah Dasar untuk menunjang tujuan SDG’s No 15;
3. Mendeskripsikan hasil peningkatan *system thinking competency* peserta didik fase B Sekolah Dasar untuk menunjang tujuan SDG’s No.15 setelah penggunaan bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penulisan ini diharapkan bagi guru, peserta didik, dan sekolah untuk meningkatkan *system thinking competency* peserta didik fase B Sekolah Dasar serta untuk menunjang tujuan SDG’s No 15. Dapat pula menjadi referensi yang bisa membantu proses pengembangan bahan ajar serta membantu memahami penggunaan bahan ajar berbasis ESD untuk materi keanekaragaman hayati di Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik

Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, melatih, dan mengaplikasikan nilai-nilai keberlanjutan yang dapat meningkatkan *system thinking competency* pada peserta didik fase B Sekolah Dasar untuk menunjang tujuan SDG’s No 15 di kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Penulisan ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan *system thinking competency* pada peserta didik fase B Sekolah Dasar

Dini Febriantri, 2025

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS ESD UNTUK MENINGKATKAN SYSTEM THINKING COMPETENCY MATERI KEANEKARAGAMAN HAYATI PESERTA DIDIK FASE B SEKOLAH DASAR UNTUK MENUNJANG TUJUAN SDG’S NO 15

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menunjang tujuan SDG's No 15, juga dapat menjadi bahan referensi dalam membuat bahan ajar berbasis ESD untuk materi lainnya.

3. Bagi Sekolah

Penulisan yang dilakukan diharapkan dapat menambah ketersediaanya bahan ajar berbasis ESD yang dapat digunakan untuk peningkatan *system thinking competency* pada peserta didik fase B Sekolah Dasar untuk menunjang tujuan SDG's No 15.

1.5 Ruang Lingkup Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD untuk meningkatkan *system thinking competency* pada pelajaran IPAS, khususnya materi keanekaragaman hayati. Sampel penulisan ini ialah peserta didik fase B khususnya kelas IV pada salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung Barat. Topik yang akan diteliti mencakup pengembangan dan penerapan bahan ajar “Warisan Daerahku” berbasis ESD materi keanekaragaman hayati dalam meningkatkan *system thinking competency*. Batasan penulisan ini adalah penulisan hanya berfokus pada pengembangan dan penggunaan bahan ajar berbasis ESD materi keanekaragaman hayati pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar. Selain itu, penulisan ini terbatas pada penggunaan bahan ajar berbasis ESD sebagai perangkat pembelajaran, tanpa membandingkannya dengan perangkat pembelajaran lainnya.